

## Latar Belakang

### A. Latar Belakang

*Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah dunia yang dinamis. Begitu banyak dinamika, persoalan dan tantangan yang dihadapi para pegiatnya. Ini adalah ujian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-Nya yang berusaha menjemput rezeki dan karunia Allah dimuka bumi. Dunia *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan salah satu kehidupan manusia yang juga membutuhkan bukti empiris dilapangan dengan segala dinamikanya. Inilah tantangan para *entrepreneur* (pewirausaha) Muslim. Bahwa Islam sebagai sebuah sistem sempurna yang diyakini benar yang dapat bersaing dan memiliki strategi tepat untuk mengembangkan roda bisnis ditengah persaingan bisnis yang permisif dan sering menghalalkan segala cara<sup>1</sup>.

Pentingnya *entrepreneurship* dalam masyarakat tidak sekedar menjadi alat untuk melakukan perbaikan dan perubahan didalam kualitas hidup diri dan masyarakat, tetapi juga harus dibuktikan bahwa *entrepreneurship* dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Negara-negara yang telah berhasil maju dan berhasil meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada dan lain sebagainya. Salah satu penyebab utamanya adalah negara-negara tersebut memiliki banyak *entrepreneur*. Bukti ini diperkuat dengan hasil studi Peter F. Drucker dalam bukunya yang berjudul *Innovation and Entrepreneurship* menemukan bahwa *entrepreneur* mempunyai peran yang besar didalam menciptakan lapangan kerja di Amerika Serikat dalam kurun waktu 1965-1985, sedangkan pada waktu tersebut kondisi ekonomi AS

---

<sup>1</sup> Ali Haji Muhammad, *Jihad Ekonomi*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.2017

sangat tidak menguntungkan yang disebut oleh Drucker sebagai *the no growth economy*. Dalam perspektif lain, seorang pakar psikologi, David Mc Clelland mengatakan bahwa salah satu syarat suatu Negara untuk mencapai tingkat kemakmuran diperlukan 7% dari jumlah penduduknya adalah *entrepreneur*.<sup>2</sup>

Sementara saat ini (2017) Indonesia hanya memiliki sekitar 7.750.000 orang wirausaha atau sama dengan 3,1% dari jumlah penduduk yang diperlukan untuk mencapai tingkat kemakmuran Indonesia, maka Indonesia diharuskan memiliki pengusaha sebanyak 17.500.000 orang. Oleh karena itu diperlukan perubahan, usaha dan kerja keras yang terfokus serta sistematis oleh negara, pemerintah dan keluarga terutama individual, rakyat untuk mentransformasinya dari kondisi sekarang menjadi *entrepreneur* handal. Hal ini dikarenakan menjadi wirausaha bukan sebagai alternatif profesi, tetapi menjadi wirausaha adalah sebuah pilihan strategis yang harus dibuat dengan tekad yang bulat dan kuat.<sup>3</sup> Di mulai dari satu abad yang lalu dengan berdirinya syarikat dagang Islam yang didirikan oleh Tirta Adi Suryo pada tahun 1909 dan H. Samanhudi pada tahun 1912 dengan tujuan untuk mengimbangi monopoli dagang sistem ekonomi Kapitalis oleh pemerintahan Hindia-Belanda, serta pedagang China pada waktu itu.<sup>4</sup> Kemudian dilanjutkan pada pemerintahan Orde Baru melalui menteri Ginanjar Kartasasmita dan disetujui oleh presiden Suharto membimbing para *entrepreneur-entrepreneur* berbakat demi terciptanya lapangan pekerjaan dan menekan angka kemiskinan.<sup>5</sup> Dan kebijakan ini berlangsung disetiap pergantian rezim hingga memasuki masa millennial ini dimana muncul berbagai asosiasi entrepreneur seperti Apindo, Tangan Di Atas (TDA),

---

<sup>2</sup> Drucker, *Solusi Job Creation di Tengah Krisis Global*, Jakarta : SK Indopos.2009

<sup>3</sup> <http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-3,1-persen/> di pada 22 Juli pukul 11.45

<sup>4</sup> Harianto, Sugeng, *Jurnal Tirta Adi Suryo Perintis Serikat Dagang Islam*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

<sup>5</sup> Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta : Erlangga.

Global Entrepreneurship Indoensia (GEPI), Komunitas Pengusaha Muslim Indoensia (KPMI) dan lain sebagainya.

Akan tetapi ada satu hal yang masih menjadi pertanyaan, apakah kebijakan-kebijakan dalam membangun jiwa *entrepreneurship* sesuai dengan apa yang diinginkan oleh syariat Islam. Hal ini tentu tidak terlepas dari mayoritas masyarakat Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya yang beragama Islam dan setiap Individu dituntut untuk melaksanakan syariat Islam sebagai suatu konsekuensi agama yang dianutnya. Tidak hanya pada tataran ibadah wajib, dalam muamalah pun kita dituntut untuk selalu berpegang pada kaidah-kaidah syar'i yang diatur dalam Kitabullah dan Sunnah. Ini tergambar dari gagalnya komunitas *entrepreneur* yang tersebar di Indonesia membangun karakter jiwa *entrepreneur* syariah. Hal ini terlihat dari minimnya pengetahuan ilmu fiqh muamalah dalam berdagang, dijadikannya *entrepreneurship* sebagai tujuan hidup, merebaknya barang-barang haram yang menjadi komoditi bisnis para *entrepreneur*.<sup>6</sup>

Berangkat dari permasalahan diatas maka munculah berbagai komunitas-komunitas *entrepreneur* yang mengajak akan pentingnya implementasi nilai-nilai syariah dalam membangun jiwa *entrepreneurship*. Salah satunya komunitas pengusaha muslim Indonesia (KPMI) merasa tergerak untuk berbakti pada negeri dalam menciptakan dan meningkatkan *entrepreneur* handal dan mampu berkontribusi mengembangkan nilai-nilai syariah dalam bidang *entrepreneurship*.

Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia merupakan komunitas *entrepreneurship* syariah non-profit, mengambil peran yang sangat besar dalam proses pendidikan karakter dan

---

<sup>6</sup> Tuasikal, Abduh, *Bermodal Ilmu Sebelum Berdagang*, Yogyakarta : Pustaka Muslim.2016

keilmuan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya. Diadakannya berbagai forum dalam membentuk karakter para pengusaha muslim, serta pengenalan nilai-nilai syariah agar dapat membedakan halal dan haram dalam menjalankan bisnisnya. Peran tersebut merupakan realisasi dari perintah Allah kepada anak Adam dalam memenuhi kehidupan mereka, mereka dituntut agar memenuhi kebutuhan mereka dengan harta yang baik. Sebagaimana Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا ۗ اِنِّىۤ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

“Hai orang-orang yang beriman makanlah makanan yang baik dan kerjakanlah amalan sholeh. Sesungguhnya aku Maha melihat apa yang kalian kerjakan”. (Q.S Al Mu'minin 23:51)

Awalnya Komunitas ini didirikan oleh seorang pengusaha yang bernama Fadhil Basymeleh (CEO Zhahir Accounting ) pada tahun 2010 yang kerap menemui masalah dalam menjalankan usahanya, terutama terkait dengan hukum syarat jual beli, dan tidak ada penyelesaian yang konkrit antara pihak bank dan mitra kerja (nasabah) sehingga timbul niat untuk membangun usaha yang sukses tanpa berinteraksi dengan pihak bank ribawi. Selain itu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi muslim dan muslimah dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Yogyakarta pada khususnya, sebagai sebuah propinsi yang mendapat predikat propinsi dengan tingkat religiusitas masyarakat yang tinggi di Indoensia, sehingga terwujudnya kemandirian ekonomi yang berkepribadian Indonesia dan beraklakhul karimah. Hingga kini KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia) memiliki 23 cabang

di seluruh wilayah Indonesia.<sup>7</sup> Dan mempunyai lebih dari 25.000 anggota yang tersebar didalam dan luar negeri secara umum dan 1.500 anggota di propinsi Yogyakarta.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Komuniats ini bekerja dan sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan visi dan misi didirikan komunitas ini sebagai syarat pengajuan skripsi dengan judul **“Peran Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia dalam meningkatkan *Enterpreneurship* Syari’ah bagi anggotanya”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran KPMI dalam meningkatkan *entrepreneurship* syariah terhadap anggotanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui apakah peran KPMI berhasil membentuk karakter *entrepreneur* syariah terhadap anggotanya?

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi Penulis: Meningkatkan pemahaman tentang *entrepreneurship* syariah dan cara kerja Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia.

---

<sup>7</sup> [www.kpmi.com.id](http://www.kpmi.com.id)

b. Bagi Pembaca: Memberikan edukasi tentang ekonomi *entrepreneur* syariah dan Komunitas Pengusaha Muslim.

c. Bagi Peneliti: dapat menjadi bahan rujukan terhadap penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengetahui *entrepreneur* syariah, manfaat dan kinerja pihak dalam mewujudkannya.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini memuat tentang pemecahan masalah yang digunakan untuk melakukan analisis yang dimaksud, meliputi jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan-pembahasan yang dilakukan berdasarkan ruang lingkup obyek penelitian dan hasil penelitian.

## BAB V : Penutup

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari pemecahan masalah serta adanya keterbatasan dan memberikan saran yang diperlukan dalam pelaksanaan masalah